

Segoro Amarto

Oleh: Hendra Kurniawan

HARI ini, 7 Oktober 2015, diperingati 259 tahun Kota Yogyakarta. Sejarah berdirinya Yogyakarta bermula dari Proklamasi Hadinging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat pada 13 Maret 1755. Saat Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai Raja Kasultanan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengku Buwono Senapati Ingalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah Inggang Kaping I, keraton masih dalam proses pembangunan. Untuk sementara Sultan dan keluarganya tinggal di Pesanggrahan Ambar-ketawang Gamping sekitar satu tahun lamanya. Tanggal 7 Oktober 1756, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mulai ditempati. Momen perpindahan ini diperingati sebagai hari jadi Kota Yogyakarta.

Berdirinya keraton (pusat kota) baru tidak lepas dari Perjanjian Giyanti yang menandai Palihan Nagari Mataram. Perjanjian tiga pihak antara VOC, Sunan Paku Buwono III, dan Pangeran Mangkubumi ini ditandatangani pada 13 Februari 1755 di Desa Giyanti, Karanganyar, Jawa Tengah. Perjanjian ini secara *de facto* dan *de jure* menandai berakhirnya integrasi Mataram. Sejak itulah wilayah Mataram dibagi dua, sebelah timur Kali Opak dikuasai Kasunanan Surakarta (Sunan Paku Buwono III) dan sebelah barat seluas 53.100 cacah Negaragung dan 33.950 cacah Mancanegara diserahkan pada Pangeran Mangkubumi.

Kesediaan Pangeran Mangkubumi menerima Perjanjian Giyanti tidak lepas dari wangsit yang pernah diterima oleh Sunan Amangkurat IV, ayahanda Pangeran Mangkubumi. Pulung Keraton Mataram disebut telah pindah ke Alas Bering, Desa Pacethokan atau lokasi Keraton Yogyakarta sekarang. Konon nama Ngayogyakarta dipilih karena Pangeran Mangkubumi terinspirasi dengan tokoh Rama (Raja Ayodyapura) yang dianggap titisan Wisnu sebagai pemelihara jagad raya. Ngayogyakarta ditafsirkan dari kata Ayuda dan Karta. Ayuda berarti tidak ada perang atau damai dan

Karta berarti aman tenteram. Pangeran Mangkubumi mencita-citakan agar di kerajaannya kelak menjadi daerah yang damai, aman, dan tenteram.

Menyegarkan kembali

Dalam peringatan tahun ini, seluruh warga kota diminta memasang penjor dan lampion. Pemasangan uba rampe dilakukan selama sebulan penuh sejak 1 Oktober untuk menyemarakkan peringatan. Agar semakin terlibat, maka warga masyarakat diperbolehkan untuk berkreasi sendiri. Kantor-kantor pemerintah dan swasta juga diminta untuk turut berpartisipasi. Kemeriahan perayaan ulang tahun

semakin membunyah dengan sejumlah kegiatan seperti Gerebeg Pasar Tradisional, Gerebeg Mal, Kenduri, Gelar Maestro Rindu Jogja, dan Kirab Budaya sebagai puncaknya.

Berbagai kegiatan ini tentu diharapkan tidak sekedar memeriahkan peringatan, namun juga mengajak masyarakat untuk *nguri-uri kabudayaan*. Gerebeg, kenduri, dan kirab budaya dapat dimaknai sebagai wujud ekspresi warga dalam hidup bersama di tengah masyarakat. Di dalamnya terkandung semangat kekeluargaan, kedamaian, dan kerja sama. Bagi generasi muda, kegiatan ini merupakan pengalaman positif untuk menumbuhkan rasa cinta pada kekayaan budaya. Lebih penting lagi dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.

Budaya tidak mengenal sekat se hingga diharapkan dapat membangun interaksi, dialog, dan keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu konsep Segoro Amarto (*Semangat Gotong Royong Agawe Majune Ngayogyakarta*) perlu disegarkan kembali. Peringatan hari jadi Kota Yogyakarta dapat menjadi momentum yang tepat untuk memperkuat semangat gotong royong dan nilai-nilai hidup bersama. Terwujudnya Segoro Amarto dapat dimulai dari tingkat RT/RW dengan dasar empat pilar utama yaitu kedisiplinan, kepedulian sosial, kegotong royongan, dan kemandirian.***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah USD Jogja.

